

INOVASI SEKOLAH:

Strategi Transformasi Mutu Pendidikan melalui Inovasi Kurikulum, Kepemimpinan, dan Digitalisasi Sekolah

DheIsti Salsa Ivanka¹

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum Kuburaya¹

dheistisalsa@gmail.com¹

ABSTRACT

School innovation is essential to address the dynamic changes of the times, the demands of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), and the accelerated digital transformation within educational institutions in Indonesia. This article aims to comprehensively examine the concepts, dimensions, and practices of school innovation encompassing curriculum and instructional innovation, leadership and management innovation, and digital and educational technology innovation while also identifying challenges and strategies for their sustainability. This study employs a qualitative descriptive approach based on a literature review and an analysis of education policy documents. The findings indicate that effective school innovation does not occur in isolation; rather, it results from the synergy between adaptive principal leadership, an organizational culture open to change, and the use of technology aimed at enhancing the quality of learning. Case studies of several Sekolah Penggerak (Driving Schools) reinforce the finding that the success of innovation is heavily influenced by the collective commitment of the school community. This article is expected to enrich the body of knowledge in educational management and serve as a practical reference for school policymakers.

Keywords: school innovation; educational management; school principal leadership; digitalization of education; Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Inovasi sekolah merupakan keniscayaan dalam menjawab dinamika perubahan zaman, tuntutan kurikulum merdeka, dan percepatan transformasi digital pada satuan pendidikan di Indonesia. Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif konsep, dimensi, dan praktik inovasi sekolah yang mencakup inovasi kurikulum dan pembelajaran, inovasi kepemimpinan dan manajemen, serta inovasi digital dan teknologi pendidikan, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan strategi keberlanjutannya. Kajian disusun melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan dan analisis dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi sekolah yang efektif tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif, budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan, dan pemanfaatan teknologi yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Studi kasus pada beberapa sekolah penggerak memperkuat temuan bahwa keberhasilan inovasi sangat

dipengaruhi oleh komitmen kolektif warga sekolah. Artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan dan menjadi rujukan praktis bagi pemangku kebijakan sekolah.

Kata Kunci: inovasi sekolah; manajemen pendidikan; kepemimpinan kepala sekolah; digitalisasi pendidikan; kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang berlangsung secara cepat dan tidak linear. Dalam konteks tersebut, sekolah sebagai satuan pendidikan formal dituntut untuk tidak sekadar menjalankan fungsi administratif dan pengajaran konvensional, tetapi juga berperan sebagai ruang produksi gagasan baru yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan dunia kerja yang terus berevolusi. Tuntutan ini menjadikan inovasi sekolah sebagai agenda yang tidak dapat ditunda, mengingat stagnasi praktik pendidikan akan berimplikasi langsung pada menurunnya relevansi dan daya saing lulusan di tengah arus globalisasi dan revolusi industri yang menuntut keterampilan abad ke-21.

Kebijakan Merdeka Belajar dan program Sekolah Penggerak yang digulirkan pemerintah pada dasarnya merupakan upaya sistemik untuk mendorong terjadinya inovasi pada level satuan pendidikan, mulai dari pembaruan kurikulum, transformasi proses pembelajaran, hingga penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai kendala struktural maupun kultural, antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan sumber daya manusia yang belum merata, resistensi terhadap perubahan, serta lemahnya budaya kolaborasi antarwarga sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa inovasi sekolah bukan semata persoalan teknis penerapan kebijakan, melainkan juga persoalan manajerial dan kultural yang memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, akselerasi digitalisasi pendidikan yang terjadi pascapandemi turut membuka ruang baru bagi sekolah untuk berinovasi, baik dalam aspek pembelajaran berbasis teknologi maupun dalam aspek tata kelola administrasi sekolah. Pemanfaatan platform digital, media pembelajaran interaktif, serta sistem informasi manajemen sekolah menjadi indikator nyata bagaimana inovasi telah merambah berbagai lini kehidupan sekolah. Meskipun demikian, transformasi digital tersebut tidak serta-merta menjamin peningkatan mutu pendidikan apabila tidak diiringi dengan perubahan paradigma kepemimpinan dan budaya organisasi yang mendukung penerapan inovasi secara berkelanjutan dan bermakna bagi proses pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara mendalam dan sistematis mengenai konsep, dimensi, serta praktik inovasi sekolah yang mencakup inovasi kurikulum dan pembelajaran, inovasi kepemimpinan dan manajemen sekolah, inovasi digital dan teknologi pendidikan, serta tantangan dan strategi keberlanjutan inovasi di tingkat satuan pendidikan. Kajian ini juga menyertakan ilustrasi studi kasus pada sekolah penggerak sebagai representasi nyata implementasi inovasi di lapangan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi

konseptual sekaligus praktis bagi pengembangan kebijakan dan manajemen pendidikan di Indonesia.

METODE

Kajian dalam artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertumpu pada studi kepustakaan atau library research, yaitu suatu metode yang menitikberatkan pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema inovasi sekolah. Data dan informasi diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah, buku referensi, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional yang membahas inovasi kurikulum, kepemimpinan pendidikan, manajemen perubahan, dan digitalisasi sekolah. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai temuan dari sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik inovasi sekolah di Indonesia. Untuk memperkaya analisis, kajian ini juga menyertakan ilustrasi studi kasus pada beberapa sekolah penggerak yang dihimpun dari laporan dan publikasi yang telah dipublikasikan sebelumnya, bukan dari pengumpulan data primer di lapangan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan beberapa rujukan pada tema yang sama guna menjaga validitas dan keandalan interpretasi yang dihasilkan. Dengan pendekatan ini, kajian diharapkan mampu menghadirkan sintesis konseptual yang sistematis, kontekstual, dan relevan dengan kondisi riil pendidikan di satuan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran sebagai Pilar Transformasi Sekolah

Inovasi kurikulum merupakan fondasi utama dalam proses transformasi sekolah karena kurikulum berfungsi sebagai kerangka acuan yang menentukan arah, isi, dan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Pembaruan kurikulum tidak semata berkaitan dengan perubahan struktur mata pelajaran, melainkan mencakup pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan konten menuju pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik. Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada sekolah penggerak menghadirkan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, termasuk melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual.

Penerapan kurikulum yang lebih luwes tersebut pada praktiknya menuntut kesiapan guru dalam merancang modul ajar, melakukan asesmen diagnostik, serta mengelola pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta didik. Tanpa kesiapan tersebut, fleksibilitas kurikulum berpotensi menimbulkan kebingungan implementasi di tingkat satuan pendidikan, terutama pada sekolah yang belum memiliki pengalaman dalam merancang kurikulum operasional secara mandiri. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan dari pengawas sekolah dan komunitas belajar guru menjadi prasyarat penting agar inovasi

kurikulum dapat diimplementasikan secara konsisten dan tidak berhenti pada tataran dokumen administratif semata.

Rahayu dkk. (2022) dalam kajiannya terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak menemukan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum baru sangat ditentukan oleh kesiapan kepala sekolah dan guru dalam memahami filosofi merdeka belajar serta kemampuan mereka dalam menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam praktik kelas yang kontekstual. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa inovasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari faktor kapasitas individu pelaksana di lapangan. Analisis penulis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pemerintah dan satuan pendidikan perlu memberikan porsi yang lebih besar pada pelatihan berbasis praktik dibandingkan sosialisasi yang bersifat satu arah, karena pemahaman konseptual semata tidak cukup untuk mengubah praktik pembelajaran di kelas secara nyata.

Sejalan dengan hal tersebut, Indarta dkk. (2022) menegaskan bahwa relevansi Kurikulum Merdeka dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 terletak pada penekanannya terhadap keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital yang menjadi kebutuhan mendasar peserta didik dalam menghadapi era society 5.0. Penulis memandang bahwa orientasi kurikulum semacam ini selaras dengan kebutuhan dunia kerja masa depan yang semakin menuntut adaptabilitas dan kemampuan memecahkan masalah secara kreatif, sehingga inovasi kurikulum semestinya tidak dipandang sebagai beban administratif baru, melainkan sebagai peluang strategis untuk merevitalisasi proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

Inovasi pembelajaran berbasis proyek juga menjadi salah satu wujud nyata transformasi kurikulum di tingkat kelas. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif melalui pengalaman nyata, pemecahan masalah kontekstual, serta kolaborasi lintas mata pelajaran, sehingga pembelajaran tidak lagi terjebak pada hafalan konsep semata. Norhikmah dkk. (2022) mengemukakan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan destinasi imajinasi pada masa pandemi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan kreativitas peserta didik meskipun dalam keterbatasan tatap muka. Penulis menilai bahwa temuan ini relevan untuk diadaptasi pada konteks pembelajaran normal pascapandemi, mengingat pendekatan berbasis proyek memiliki fleksibilitas tinggi untuk diterapkan baik secara luring maupun daring, sehingga dapat menjadi strategi inovasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Inovasi Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah dalam Mendorong Budaya Inovatif

Keberhasilan inovasi sekolah pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai aktor kunci yang menentukan arah kebijakan, mengelola sumber daya, dan membangun iklim organisasi yang kondusif bagi tumbuhnya gagasan baru. Kepemimpinan inovatif dicirikan oleh kemampuan kepala sekolah dalam membaca perubahan lingkungan eksternal, menerjemahkannya ke dalam visi sekolah yang adaptif, serta menggerakkan seluruh warga sekolah untuk terlibat secara aktif dalam proses perubahan tersebut. Tanpa kepemimpinan yang

visioner dan partisipatif, berbagai kebijakan inovasi yang digulirkan dari tingkat pusat maupun daerah berpotensi berhenti pada tataran formalitas tanpa memberikan dampak substantif terhadap kualitas pembelajaran.

Manajemen perubahan dalam konteks sekolah juga menuntut kepala sekolah untuk mengelola resistensi yang lazim muncul ketika inovasi diperkenalkan, baik resistensi yang bersumber dari kekhawatiran guru terhadap penambahan beban kerja maupun dari ketidakpastian terhadap hasil yang akan dicapai. Pendekatan manajemen perubahan yang partisipatif, yang melibatkan guru dan tenaga kependidikan sejak tahap perencanaan, terbukti lebih efektif dalam membangun rasa memiliki terhadap program inovasi dibandingkan pendekatan top-down yang hanya menempatkan guru sebagai pelaksana kebijakan semata.

Juniarti, Ahyani, dan Ardiansyah (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru, terutama ketika kepemimpinan tersebut disertai dengan penegakan disiplin kerja yang konsisten dan komunikasi yang terbuka antara kepala sekolah dengan tenaga pendidik. Penulis berpandangan bahwa temuan ini mengonfirmasi pentingnya keseimbangan antara fungsi pengarahan dan fungsi pemberdayaan dalam kepemimpinan sekolah, karena inovasi yang hanya didorong oleh instruksi formal tanpa disertai pemberdayaan guru cenderung tidak berkelanjutan dan rentan berhenti ketika tekanan administratif berkurang.

Selain aspek kepemimpinan individual, inovasi sekolah juga memerlukan dukungan tata kelola kurikulum yang sistematis di tingkat manajemen. Julaeha, Muslimin, Hadiana, dan Zaqiah (2021) menjelaskan bahwa manajemen inovasi kurikulum memerlukan prosedur pengembangan yang terstruktur, mulai dari tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan, uji coba, hingga evaluasi dan penyebarluasan inovasi ke seluruh unit sekolah. Analisis penulis terhadap konsep ini menegaskan bahwa inovasi yang tidak dikelola secara sistematis berisiko bersifat parsial dan tidak terlembagakan, sehingga ketika inisiator inovasi tersebut, misalnya seorang guru atau kepala sekolah tertentu, berpindah tugas, maka inovasi yang telah dirintis berpotensi berhenti karena belum menjadi bagian dari sistem dan budaya sekolah secara kelembagaan.

Budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan juga menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya inovasi yang berkelanjutan. Sekolah yang menumbuhkan budaya kolaboratif, memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran baru, serta menghargai inisiatif individu maupun kelompok, terbukti lebih mampu menghasilkan inovasi yang berakar dari kebutuhan riil di lapangan dibandingkan sekolah yang menerapkan budaya birokratis dan hierarkis secara kaku. Dengan demikian, transformasi kepemimpinan dan manajemen sekolah menjadi prasyarat mendasar yang harus dibangun terlebih dahulu sebelum inovasi-inovasi teknis lainnya, termasuk inovasi digital, dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

Inovasi Digital dan Teknologi Pendidikan sebagai Akselerator Mutu Sekolah

Transformasi digital telah menjadi salah satu agenda strategis pembangunan pendidikan nasional yang ditandai dengan berbagai kebijakan digitalisasi sekolah,

mulai dari penyediaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, pengembangan platform pembelajaran digital, hingga penguatan kompetensi digital bagi guru dan tenaga kependidikan. Digitalisasi sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efisiensi tata kelola administrasi sekolah, mulai dari manajemen data peserta didik, sistem informasi akademik, hingga pelaporan keuangan sekolah yang lebih transparan dan akuntabel.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, sehingga proses belajar tidak lagi terbatas pada metode ceramah konvensional. Berbagai aplikasi pembelajaran berbasis multimedia, kuis interaktif, dan platform kolaboratif daring memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri dan partisipatif. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut perlu diimbangi dengan kemampuan pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pembelajaran, agar teknologi tidak sekadar menjadi alat tambahan tanpa memberikan dampak signifikan terhadap capaian belajar peserta didik.

Isma, Rahmi, dan Jamin (2022) menegaskan urgensi digitalisasi pendidikan sekolah sebagai respons terhadap tuntutan zaman yang menghendaki proses pembelajaran lebih fleksibel, efisien, dan dapat diakses secara luas oleh peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Penulis menilai bahwa urgensi tersebut semakin relevan mengingat kesenjangan akses teknologi antarwilayah di Indonesia masih cukup signifikan, sehingga digitalisasi sekolah perlu diiringi dengan kebijakan pemerataan infrastruktur agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata, bukan hanya oleh sekolah-sekolah di wilayah perkotaan yang relatif lebih mapan dari sisi sarana dan prasarana.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Sutarsih dan Haryati (2024) yang menganalisis peran digitalisasi sekolah terhadap mutu pendidikan dan menemukan bahwa implementasi digitalisasi belum merata pada seluruh bidang manajemen sekolah, sebab penerapannya masih terkonsentrasi pada proses pembelajaran, sementara bidang manajemen lain seperti pengelolaan sumber daya, anggaran, dan komunikasi pendidikan belum sepenuhnya terdigitalisasi secara optimal. Analisis penulis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan digitalisasi yang lebih holistik dan terintegrasi pada seluruh aspek manajemen sekolah, bukan hanya pada aspek pembelajaran semata, agar dampak digitalisasi terhadap mutu pendidikan dapat dirasakan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pradana dan Pratama (2022) turut menambahkan bahwa peran digitalisasi media pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran, terutama dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Sejalan dengan temuan tersebut, penulis berpandangan bahwa keberhasilan inovasi digital pada akhirnya tetap bergantung pada kesiapan ekosistem pendukung, mencakup kompetensi guru, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan kebijakan sekolah, sehingga inovasi digital perlu dipandang sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh, bukan sekadar tren teknologi yang diadopsi tanpa perencanaan matang.

Tantangan dan Strategi Keberlanjutan Inovasi Sekolah: Sebuah Studi Kasus

Sekalipun berbagai praktik inovasi telah menunjukkan hasil yang positif, implementasinya di lapangan tidak luput dari berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain mencakup keterbatasan anggaran sekolah untuk pengadaan sarana penunjang inovasi, kesenjangan kompetensi digital antarguru, resistensi sebagian warga sekolah terhadap perubahan, serta minimnya pendampingan berkelanjutan pascapelatihan. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah ketimpangan kapasitas antarsekolah, di mana sekolah dengan akreditasi dan sumber daya yang lebih baik cenderung lebih siap berinovasi dibandingkan sekolah di wilayah terpencil yang masih bergulat dengan persoalan dasar seperti ketersediaan listrik dan jaringan internet yang stabil.

Nugraha, Baidi, dan Bakri (2021) mengemukakan bahwa transformasi manajemen fasilitas pendidikan pada era disrupsi teknologi menuntut perencanaan yang matang agar investasi sarana dan prasarana benar-benar dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran, bukan sekadar pemenuhan kelengkapan administratif semata. Penulis memandang bahwa temuan tersebut relevan dengan kondisi banyak sekolah di Indonesia yang telah memiliki perangkat teknologi, namun belum diiringi dengan tata kelola dan pemanfaatan yang optimal, sehingga investasi tersebut belum sepenuhnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran secara nyata.

Sebagai ilustrasi konkret, dapat dicermati studi kasus pada salah satu sekolah penggerak jenjang sekolah menengah pertama yang menerapkan kombinasi inovasi kurikulum berbasis proyek, penguatan kepemimpinan kolaboratif, dan digitalisasi sederhana berupa pemanfaatan aplikasi presensi serta media pembelajaran berbasis video pendek. Pada tahap awal implementasi, sekolah tersebut menghadapi resistensi dari sebagian guru senior yang terbiasa dengan metode pengajaran konvensional dan merasa kurang percaya diri menggunakan perangkat digital. Kepala sekolah kemudian mengambil strategi pendampingan sebaya, yaitu menugaskan guru muda yang lebih adaptif terhadap teknologi untuk mendampingi guru senior secara informal di luar jam pelajaran, sehingga proses alih pengetahuan berlangsung dalam suasana kolegal tanpa kesan instruksi hierarkis.

Hasil dari strategi tersebut menunjukkan peningkatan partisipasi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam kurun waktu satu tahun ajaran, yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan presentasi hasil proyek dan menurunnya angka ketidakhadiran siswa pada mata pelajaran yang menerapkan metode tersebut. Daga (2021) dalam kajiannya tentang makna merdeka belajar menegaskan bahwa penguatan peran guru sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi, menjadi kunci keberhasilan transformasi pembelajaran di sekolah dasar maupun menengah. Penulis menilai bahwa studi kasus tersebut memperkuat argumentasi Daga (2021), sekaligus menunjukkan bahwa strategi pendampingan informal antarguru dapat menjadi solusi praktis bagi sekolah dengan keterbatasan anggaran pelatihan formal.

Berdasarkan rangkaian temuan dan ilustrasi studi kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi keberlanjutan inovasi sekolah perlu dibangun di atas empat pilar utama, yaitu: pertama, penguatan kapasitas kepemimpinan kepala

sekolah dalam mengelola perubahan; kedua, pelembagaan inovasi melalui kebijakan dan prosedur kerja yang baku di tingkat sekolah; ketiga, pengembangan budaya kolaboratif antarguru sebagai mekanisme transfer pengetahuan yang berkelanjutan; dan keempat, pemerataan dukungan infrastruktur dan anggaran agar inovasi tidak hanya berlangsung di sekolah-sekolah dengan sumber daya berlebih. Tabel berikut merangkum perbandingan dimensi inovasi pada studi kasus yang telah diuraikan.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Sekolah Sebelum dan Setelah Implementasi Inovasi pada Studi Kasus

Dimensi Inovasi	Kondisi Sebelum Inovasi	Kondisi Setelah Inovasi
Kurikulum & Pembelajaran	Pembelajaran didominasi Metode ceramah satu arah	Pembelajaran berbasis proyek dengan keterlibatan aktif siswa
Kepemimpinan & Budaya Kerja	Komunikasi top-down, minim kolaborasi antarguru	Pendampingan sebaya dan budaya kolegial antarguru
Digitalisasi Sekolah	Presensi dan administrasi manual berbasis kertas	Presensi digital dan media pembelajaran berbasis video
Keterlibatan Peserta Didik	Partisipasi siswa relatif pasif di kelas	Partisipasi meningkat pada presentasi Hasil proyek

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa inovasi sekolah merupakan proses multidimensi yang melibatkan pembaruan kurikulum dan pembelajaran, penguatan kepemimpinan dan manajemen, serta pemanfaatan teknologi digital secara terintegrasi. Inovasi kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila terbukti mampu menumbuhkan keterlibatan dan kreativitas peserta didik, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual. Inovasi kepemimpinan dan manajemen sekolah menjadi prasyarat mendasar yang menentukan keberlanjutan inovasi, karena kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam membangun budaya organisasi yang adaptif dan kolaboratif.

Sementara itu, inovasi digital dan teknologi pendidikan berperan sebagai akselerator peningkatan mutu sekolah, baik dalam aspek pembelajaran maupun tata kelola administrasi, meskipun pemanfaatannya masih perlu diperluas secara lebih merata dan terintegrasi pada seluruh bidang manajemen sekolah. Studi kasus yang diuraikan dalam artikel ini menegaskan bahwa strategi pendampingan kolegial dan pelibatan aktif warga sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi resistensi terhadap perubahan. Dengan demikian, keberlanjutan inovasi sekolah hanya dapat terwujud apabila dibangun di atas sinergi antara kebijakan kurikulum yang adaptif, kepemimpinan yang visioner, budaya kolaboratif antarwarga sekolah, serta dukungan infrastruktur yang merata. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau studi lapangan langsung disarankan untuk mengukur secara lebih terukur dampak inovasi sekolah terhadap capaian belajar peserta didik secara nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Isma, C. N., Rahmi, R., & Jamin, H. (2022). Urgensi digitalisasi pendidikan sekolah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 129–141. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1317>
- Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur pengembangan beberapa inovasi kurikulum. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–26. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/5338>
- Juniarti, E., Ahyani, N., & Ardiansyah, A. (2020). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan disiplin guru terhadap kinerja guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 193–199. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i3.21>
- Norhikmah, N., Rizky, N. F., Puspita, D., & Saudah, S. (2022). Inovasi pembelajaran di masa pandemi: Implementasi pembelajaran berbasis proyek pendekatan destinasi imajinasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3901–3910. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1886>
- Nugraha, G. A., Baidi, B., & Bakri, S. (2021). Transformasi manajemen fasilitas pendidikan pada era disrupsi teknologi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 860–868. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2621>
- Pradana, B. G. V., & Pratama, Y. M. (2022). Peran digitalisasi media pembelajaran terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 137–145. <https://ojs.unida.ac.id/JSH/article/view/4989>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sutarsih, W., & Haryati, T. (2024). Peran digitalisasi sekolah terhadap mutu pendidikan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 288–295. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2810>